

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman serba robot dan komputer ini, banyak kaum santri belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh, tetapi jarang yang bisa mengenyam buahnya. Mereka banyak mengantongi ilmu, namun sulit mewujudkan dalam bentuk amalan nyata. Kalau kita amati alasannya, yaitu mereka salah jalan: meninggalkan setidaknya mengabaikan persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendalami ilmu pengetahuan. Padahal sesuatu yang salah jalan, berakibat fatal. Dalam kondisi seperti ini, diperlukan etika dalam menuntut ilmu.¹

Sekarang ini, dekadensi moral banyak melanda kaum santri, khususnya di luar lembaga pesantren. Kaidah pendidikan modern banyak digandrungi mereka, yang mengatakan, “Guru harus diperlakukan sebagai teman sejawat”. Santri bisa bertanya langsung, boleh menyangkal, dan boleh bercanda dengan guru. Bahkan, santri yang baik adalah santri yang banyak mengemukakan masalah, pandai berbantah, dan sejenisnya. Untuk semua itu memang bisa diterima akal, agar santri memiliki kreativitas tinggi, meningkatkan keberanian berinisiatif, melahirkan ide-ide baru, kecerdasan menguat, dan tidak minder dalam penampilan. Tetapi hal itu seringkali tak terkendali, memancing mereka untuk meninggalkan etika terhadap

¹ Al-Bayan, *Kode Etik Kaum Santri*, Cetakan I, Jumada Al-Tsaniyah (Februari, 1998). hlm. 4.

guru, dan hal itulah yang mengakibatkan mereka, meski banyak ilmu, tetapi sulit mengamalkan.²

Situasi yang terjadi pada santri saat ini memberikan tugas baru yang cukup berat bagi para pembimbing formal maupun non-formal. Guru harus memperbaiki pribadi anak yang terlanjur rusak . Proses pembiasaan pendidikan agama sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan perilaku karena pendidikan agama yang sehat akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Kini, sudah waktunya santri khususnya dipendidikan non pesantren tidak hanya diberi pendidikan fisika, biologi, kimia, matematika, dan sejenisnya, tetapi diberi pula santapan ruhani, agar menjadi manusia yang seimbangan, tidak terjatuh dikala menjalani hidup.³

Psikologi Humanis, Rolo May, menyebutkan manusia modern dengan segala problem kejiwaanya sebagai “Manusia dalam Kerangkeng”. Manusia modern selalu merasa dirinya kosong dan tak bernapas. Manusia modern mengalami keterasingan akibat:

- a. Terjadi perubahan interaksi sosial yang berlangsung sangat cepat.
- b. Hubungan hangat antara manusia menjadi hubungan yang sangat gersang.
- c. Stabilitas sosial telah berubah menjadi mobilitas sosial.⁴

² Al-Bayan, *Kode Etik Kaum Santri*, Cetakan I, Jumada Al-Tsaniyah (Februari, 1998). hlm. 5.

³ Al-Bayan, *Kode Etik Kaum Santri*, Cetakan I, Jumada Al-Tsaniyah (Februari, 1998). hlm. 6.

⁴ Mubarak, dalam Majalah Pyramid edisi ke-4, Maret-April 2000. h. 46.

Menurut Nurcholish Madjid, manusia modern sulit untuk menemukan makna hidup sekalian orang beragama. Masih menurutnya, hal ini terjadi karena timbulnya masalah-masalah yang bermunculan akibat dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵

Pada masa modern nilai-nilai berganti dengan sangat cepat, demikian pula cara hidup, oleh sebab itu timbulnya rasa yang tak menentu serta kejutan-kejutan yang datang, dan memisahkan sehingga menjauh dari kepastian moral. Dalam kehidupan yang modern saat ini, individu serta masyarakat cenderung melakukan hal-hal pengingkaran terhadap Tuhannya, antar individu saling bersaing dalam mencapai kehidupan duniawi yang diinginkannya, tanpa memperdulikan nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan ilahiyah.⁶ Senada dengan diungkapkan Hussen Nasr bahwa, penyebab utama dari munculnya berbagai krisis itu adalah hilangnya visi ketuhanan dalam kehidupan manusia modern.⁷

Dalam ruang lingkup modernisasi, kehidupan manusia dikuasai materialisme dan rasionalisme. Akan tetapi, materialisme dan rasionalisme tidak mampu memberikan jawaban atas permasalahan manusia. Materialisme dan rasionalisme justru menimbulkan keterasingan manusia dari dirinya sendiri. Dalam proses alienasi ini, manusia modern seolah dikejar waktu dan kerja, hingga manusia modern tidak bisa menikmati kehidupan itu sendiri.

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Indonesiaan*, Bandung, Mizan, 1997. hlm 156.

⁶ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta Fajar Pustaka, 2002. h. 26.

⁷ Hussen Nasr, *Majalah Pyramid*, edisi ke-4, Maret-April 2000. h. 77.

Persoalan manusia modern sangatlah kompleks dan beragam sehingga memerlukan solusi atau jalan yang tuntas. Problem kehidupan manusia modern tidak bisa dijawab atau didekati dengan paradigma lama islam sebagai agama yang sempurna dan sesuai dengan fitrah manusia memberikan pintu ijtihad dalam memberikan jawaban-jawaban yang solutif terhadap permasalahan manusia modern.

Krisis modernitas pun telah mengakibatkan remaja kehilangan jati dirinya, rasa hormat terhadap guru dan orang tua hilang. Orang tua kehilangan wibawa di depan anak-anaknya karena kewajiban mendidik anak tidak terlaksana. Selain mereka kurang mendapat perhatian dari orang tua, kebanyakan dari mereka tidak memiliki kesadaran akan agama islam, sehingga mereka tidak mengetahui pengetahuan akhlak. Apabila mereka memiliki pengetahuan tentang akhlak tentunya mereka akan selalu mempertimbangkan nilai dan norma dalam menyikapi permasalahan hidup yang dihadapi.

Dalam situasi dan kondisi demikian bukan saja dikarenakan oleh arus modernisasi yang penuh dengan konflik sosial, tapi juga kurang terpenuhinya nilai-nilai agama bagi kesehatan jiwa dan mentalnya, sehingga manusia sekarang tidak mempunyai pondasi moral yang kuat dalam menentukan sikap, yang pada ujungnya manusia mudah terjerumus dalam kehidupan yang sangat menyedihkan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky Individu dan masyarakat cenderung melakukan pengingkaran terhadap Tuhannya, antar individu saling bersaing untuk meraih segala keinginannya dalam kehidupan

duniawi, tanpa memperdulikan unsur-unsur agama dan ilahiyah, para orang tua mengalami kebingungan kerana putra-putrinya kehilangan rasa hormatnya kepada orang tua dan keluarga, serta individualisme yang menjadi panutan mereka, tidak jarang putra-putri mereka mencari improvisasi hidup dalam pergaulan yang bebas dan terlepas dari kontrol moral agama, para orang tua kehilangan karisma dan kewibawaan dihadapan putra-putri dan keluarganya.⁸

Pendapat di atas merupakan realita yang terjadi di tengah masyarakat modern. Karena kurangnya ilmu-ilmu Alloh yang tertanam pada dirinya. Bukan soal pendidikan yang salah orang tua terhadap anaknya, akan tetapi orang tuanya tersebut masih awan dalam segi agama serta disibukkannya dengan aktivitas duniawi, sehingga dalam mendidiknya sealakadarnya karena tidak didampingi dengan ilmu Alloh. Apalagi untuk paham ilmu Tasawuf masyarakat sekarang ini sangat asing, sebab mereka mendalami ilmu agamany setengah-setengah.

Sehingga untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut, tidak hanya menggunakan pendekatan akal dan materi, tapi juga melalui ke sadaran ruhani, seperti yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Sirojul Huda Cililin Kabupaten Bandung Barat. Mereka dibina dengan nilai-nilai Islam yaitu dengan pembinaan spiritual. Pembinaan yang diberikan bukan hanya pembinaan akhlak, tetapi mereka juga dibina untuk bisa bermasyarakat dan berorganisasi, serta dibina dalam meningkatkan spiritualitas dirinya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di pondok pesantren tersebut, untuk dijadikan objek kajian dalam penulisan skripsi. Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan nilai-

⁸ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *op. cit.* h. 36.

nilai spiritual islam tentang kehidupan sehari-hari, sehingga bisa menjadi sebuah solusi alternatif bagi persoalan kehidupan santri modern sekaligus bisa melepaskan diri dari konflik sosial yang sedang terjadi.

Oleh sebab itu berdasarkan pemikiran di atas, penulis hendak mengungkapnya dalam bentuk skripsi dengan judul “Penerapan Khauf dan Raja’ Terhadap Kehidupan Santri” (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Sirojul Huda Cililin kp. Ranca Ucit RT/RW 01/09 Desa Rancapanggung Kec. Cililin Kab. Bandung Barat).

B. Rumusan Masalah

Pada dasarnya eksistensi manusia mencakup dua dimensi, yaitu *lahiriyah* (Jasmani) dan *batiniyah* (Ruhani). Dalam kasus ini, kesadaran manusia atas dirinya membutuhkan pemenuhan spiritual. Manusia butuh hatinya tersentuh, apabila hanya terpaku pada aspek rasio dan materi semata, maka akan menimbulkan ketidak tenangan pada kehidupan itu sendiri.

Latar belakang diatas menggambarkan bahwa santri atau remaja sangat kurang mendapatkan pendidikan dan pembinaan spiritual yang mendalam. Padahal agama merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang sehat rohani maupun jasmani.

Untuk mencapai hasil penelitian yang optimal, penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan masalah yang menjadi konsentrasi penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pola pembinaan yang diterapkan terhadap santri dilingkungan Pesantren Sirojul Huda Cililin?

2. Bagaimana penerapan *Khauf* dan *Raja'* terhadap santri Pesantren Sirojul Huda Cililin?
3. Bagaimana implementasi *Khauf* dan *Raja'* dalam kehidupan santri Pesantren Sirojul Huda Cililin?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan

Adapun tujuan penelitian berdasarkan pertanyaan diatas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pola pembinaan yang diterapkan di lingkungan Pesantren Sirojul Huda Cililin.
- b. Untuk mengetahui penerapan *Khauf* dan *Raja'* terhadap santri Pesantren Sirojul Huda Cililin.
- c. Untuk mengetahui implementasi *Khauf* dan *Raja'* dalam kehidupan santri Pesantren Sirojul Huda Cililin

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibuat sebagai bahan penambahan wawasan keilmuan dan bahan acuan bagi pihak-pihak yang memiliki kesamaan dalam menghadapi problematika kehidupan, sehingga semua persoalan dapat diatasi dengan baik, melalui upaya pembinaan.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian yang penulis ajukan mengenai “Penerapan *Khauf* dan *Raja'* Terhadap Kehidupan Santri” (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren

Sirojul Huda Cililin kp. Ranca Ucit RT/RW 01/09 Desa Rancapanggung Kec. Cililin Kab. Bandung Barat). Ada beberapa perbandingan dengan hasil penelitian orang lain sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

Hasil peneltian oleh Mohd Amir Bin Japri dengan judul skripsi “Konsep Khauf dan Raja’ Imam Ghazali Dalam Terapi Gangguan Kecemasan” ia menjelaskan bahwa dalam memberikan terapi terhadap gangguan kecemasan, khauf dan roja berfungsi sebagai motivator yang menggerakkan kepada perbuatan dan menguatkan sabar. Faedah roja menjadikan hidup ini menjadi bermakna karena dapat menimbulkan semangat dan optimisme . sedangkan faedah khauf adalah hati-hati, takwa, ibadah, fikir, dzikir dan sebab-sebab lain yang menyampaikan kepada Alloh dan ini membawa kepada kesehatan badan.

Peneltian oleh Esty Laras dengan judul skripsi “Hubungan Anatara Khauf Dengan Perilaku Agresif Siswa MA NU Demak” ia menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan negatif antara takut kepada Alloh Swt dengan perilaku agresif. Individu yang memiliki sifat khauf akan mengalahkan sifat agresif yang ada di dalam diri, sehingga rasa takut lebih besar dibanding dengan keinginan hawa nafsunya.

Ada pun hasil penelitian oleh Adul Hobir dengan judul “Pengaruh Sufisme Imam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang”. Penelitaan ini mengemukakan bahwa dalam dunia pendidikan pesantren dalam segi falsafahnya berdimensi tasawuf sebagaimana yang dikonsepsikan imam Al-Ghazali dalam tujuan pendidikan sufistik, yaitu insan

purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT. Sedangkan dalam segi kurikulum mengutamakan ilmu-ilmu agama dan akhlak, sebagaimana mengutamakan ilmu-ilmu yang diperlukan untuk kehidupan masyarakat.⁹

Sedangkan dalam penelitian Soleh Sutiawan dengan judul skripsi “Aplikasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kehidupan Santri” (Studi kasus terhadap Santri Pesantren Pagelaran II Sumedang). Di dalam penelitiannya ia menjelaskan bagaimana penerapan nilai-nilai tasawuf akhlaki dipondok pesantren tersebut. Sehingga pengaruh dari nilai-nilai tasawuf akhlaki tersebut menjadi sebuah terapi bagi keresahan sosial akibat krisis modernitas saat ini.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam pemikiran Al-Ghazali mengenai *Khauf* dan *Raja'* yaitu, *Khauf* merupakan sifat tergeraknya hati, yang menumbuhkan rasa ketakutan terhadap apa yang dilarang oleh Allah SWT, karena tau akibat dari larangan itu, seperti azab Allah, kedahsyatan sakaratul maut dan hari akhir. Sedangkan *Raja'*, yaitu sesuatu keinginan yang tumbuh dalam hati atau adanya harapan di masa yang akan datang. Harapan tersebut khusus kepada Allah SWT, terhadap apa yang dilakukan seorang hamba dimasa hidupnya atau hasil dari amal perbuatannya.

Khauf dan *Ra'ja* digambarkan oleh Imam Al-Ghazali sebagai dua sayap yang memungkinkan seorang salik untuk terbang ke maqam yang terpuji. Tanpa ada keduanya, maka akan berakibat pada terputusnya jalan-jalan akhirat dan jauh

⁹ Abdul Hobir, *Pengaruh Sufism Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang*, 2007.

dari harapan serta tidak adanya kemampuan menutup pintu neraka dan siksa yang pedih. Penangkal dari itu semua tidak lain adalah *Khauf* dan *Raja'*.¹⁰

Akan tetapi pada saat ini, krisis modernisasi merupakan masalah yang sangat krusial dan sangat memerlukan perhatian yang sangat intensif dari semua kalangan. Dalam ruang lingkup modernisasi, tidak sedikit manusia yang tidak memahami, bahkan kehilangan makna kehidupan yang hakiki.

Moral merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia akan tetapi saat ini krisis moral terjadi terutama kalangan remaja. Tidak sedikit remaja yang terjerumus pada pergaulan bebas, dan terjebak dengan obat-obatan dan minuman terlarang.

Dalam mengatasi krisis moral tersebut, berbagai upaya telah dilakukan baik oleh kaum agamawan, lembaga sosial, atau instansi pemerintah. Tetapi semua upaya itu tidak membawa hasil yang diharapkan, karena kenyataannya, masih dapat ditemukan penyimpangan-penyimpangan moral yang dilakukan remaja bahkan orang dewasa.

Faktor yang paling mendasar dari kondisi remaja yang demikian adalah kurangnya pendidikan agama, sehingga mereka tidak mengetahui dan memahami norma serta nilai-nilai yang terkandung dalam agama islam, khususnya dari segi ilmu Tasawuf.

Remaja saat ini lebih cenderung mengikuti arus, dan tidak memiliki aktivitas terjadwal yang cukup untuk mengapresiasi keinginan dan hasratnya.

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, h. 42.

Selain itu keadaan sekarang cukup parah dengan adanya tayangan-tayangan televisi maupun sosmed yang dapat merusak moral pada remaja. Padahal yang dibutuhkan remaja pada zaman serba teknologi ini adalah tuntunan atau bimbingan kearah religiulitas oleh orang-orang dewasa, supaya mereka menjadi generasi yang agamis serta bisa diharapkan.

Bukankan Allah SWT mengingatkan umatnya supaya tidak meninggalkan generasi yang lemah.

Firman Allah SWT:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”*. (QS. An-Nisa: 9)

Dalam hal ini sangat kurang pembinaan agama untuk kehidupan sosial bagi remaja yang kurang dalam sisi spiritualnya serta berkesinambungan yang dapat menuntun mereka dalam memahami hakikat diri menuju pada kesadaran ilahiyah.

Dalam mengatasi kondisi remaja yang seperti itu, maka agama menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk menjadi sebuah rujukan ataupun pedoman sebagai dasar pada kehidupan remaja. Landasan teori agama yang memfokuskan ajaran terhadap pengembangan mental dan moral manusia dalam kehidupan adalah ajaran akhlak, yang dikemas serta sistematika dalam ilmu *Tasawuf*.

Mempunyai sikap yang baik tidaklah mudah, untuk itu agar remaja memiliki mental yang baik memerlukan proses hidup yang terencana, terukur, dan terkontrol.

Untuk memiliki sikap mental yang baik diperlukan terapi yang tidak hanya secara aspek lahiriyah tapi juga aspek batiniyahnya yang harus dikuatkan. Terlebih pada remaja, yang dihadapkan dengan rasa penasaran yang tinggi dan egoisme yang masih labil. Pada umumnya bimbingan yang dilakukan terhadap remaja ialah untuk mengembalikan kesadaran jiwanya serta menumbuhkan kesadaran atas rasa tanggung jawab sebagai generasi muda yang bisa di andalkan untuk masa depan agama dan negara.

Selain itu bimbingan remaja merupakan masalah yang universal dilihat dari sumber daya manusia maka remaja sebagai generasi muda harus dibina sebaik-baiknya agar kesehatan rohani dan jasmaninya terjaga.

Oleh sebab itu, peranan pondok pesantren sangat diperlukan, melihat kondisi perkembangan zaman yang sangat pesat, yang akan mengakibatkan berbagai macam perubahan-perubahan yang akan dialami masyarakat, dari perubahan budaya, sosial, politik dan bahkan banyak masyarakat yang mengalami perubahan/pergeseran tingkah laku (akhlak) luar dari tatanan nilai-nilai dan norma yang ada, yang semua ini menuntut peran aktif dari lembaga-lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren, yang akan diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini mencakup dari bagian pendahuluan sampai dengan bagian penutup. Penulis menuangkan hasil hasil penelitian kedalam empat bab, yaitu diantaranya :

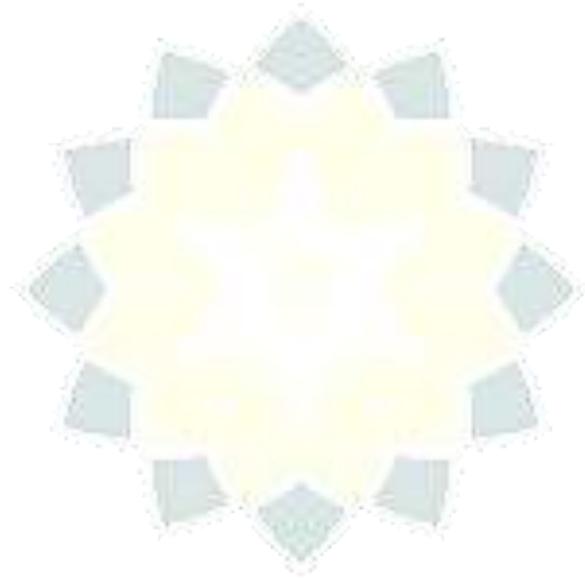
Bab Pertama itu membahas gambaran umum dari penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua berisikan tentang landasan teori, menjelaskan beberapa pokok pembahasan yaitu diantaranya: *pertama*, penjelasan tentang Pengertian Khauf, Khauf Menurut Para Tokoh, dan Ciri-ciri Khauf. *Kedua*, penjelasan tentang Pengertian, Raja', Raja' Menurut Para Tokoh, dan Ciri-ciri Raja'. *Ketiga*, penjelasan tentang Pengertian Santri dan Ciri-ciri dari Santri.

Bab Ketiga, membahas tentang metodologi penelitian, mulai dari Pendekatan dan Metode Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data serta Tempat dan Waktu Penelitian

Bab Keempat, memuat tentang penyajian data dan temuan hasil dari penelitian serta pembahasan hasil penelitian.

Bab Kelima, bagain penutup yang berikan kesimpulan dan saran.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG